

PEMAHAMAN AUDITOR TENTANG SKEMA KECURANGAN, *RED FLAGS*, MEKANISME DETEKSI DAN MEKANISME PREVENTIF KECURANGAN

Harti Budi Yanti

Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Email : hartibudiyanti@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the auditor's understanding of the fraud scheme, indication of fraud, mechanism detection of fraud prevention mechanisms. This study uses primary data obtained through questionnaires. Total of 275 respondents from BPK auditors, internal auditors and external auditors in Jakarta. Fraud schemes are classified into three groups, cheating scheme of corruption, misappropriation of assets and fraudulent financial statements. Research results revealed that the majority of the auditors have to understand the fraud scheme with a good criteria, in the scheme of corruption, misappropriation of assets and fraudulent financial statements.

Keywords: *scheme of fraud, corruption, misappropriation of assets, fraud financial statements, the detection mechanism, and the preventive mechanism*

PENDAHULUAN

Kecurangan tidak pernah berhenti. Kian lama kian canggih, mengikuti perkembangan zaman. Pelaku tidak merasa tindakannya mengancam keselamatan fisik orang lain sehingga tidak layak untuk dihukum. Banyak faktor yang menyuburkan praktik kecurangan ini. Organisasi investigator kecurangan (ACFE) melaporkan dalam laporan tahunan 2012, durasi skema kecurangan sejak pertama kali terjadi hingga terdeteksi cukup panjang, yaitu 18 bulan. Panjangnya waktu deteksi memberikan keleluasaan bagi pelaku kecurangan untuk menghapus jejaknya dan pindah ke perusahaan lain tanpa ada sanksi hukum apapun.

Beragam kasus kecurangan melibatkan juga auditor eksternal dan menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan. Joseph Berardino (CEO), David Duncan (Partner), Jeffrey McMahon (CO) dari KAP Andersen sebagai auditor Enron yang fenomenal dan menyebabkan dikeluarkannya SOX dan mewajibkan semua perusahaan yang terdaftar di NYSE menerapkan praktik tatakelola perusahaan yang baik. Selain itu, Kongres mengeluarkan aturan kewajiban bagi auditor eksternal untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dalam setiap penugasan audit yang diatur dalam SAS No.82 yang kemudian dibarui dengan SAS 99. Tugas ini merupakan tugas yang kompleks dan bukan tugas yang mudah (Kassem & Higson; 2012). Praktik kecurangan laporan keuangan dari berbagai skandal menyiratkan adanya praktik yang terencana, sistematis, komprehensif, rutin dan menjadi kelaziman. Di Indonesia, Menteri Keuangan RI menata ulang profesi akuntan publik melalui SK Menkeu No.423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik. Kepedulian ini muncul sebagai bentuk keprihatinan atas keberlangsungan profesi akuntan publik sebagai pihak yang independen, kompeten dan profesional.

Davis, Farrell dan Ogilby (2009) melakukan studi eksplorasi mengenai karakteristik dan keahlian yang harus dimiliki oleh seorang auditor ahli. Davis, Farrel dan Ogilby (2009) melakukan kajian eksploratif yang melibatkan 126 pengacara, 603 akuntan public bersertifikasi, 50 orang profesi akuntansi dan auditing untuk mengungkap sifat, karakteristik individu, kompetensi utama dan kompetensi tambahan yang dibutuhkan oleh seorang auditor forensic. Penelitian yang disponsori oleh AICPA ini mengkonfirmasi paparan yang ada dalam Fraud Examiner Manual Book – International Edition yang disusun oleh ACFE tahun 2011.

Tugas seorang auditor eksternal seperti yang diringkas dari Internasional Standar Auditing (ISA 240, ISA 315) adalah :

1. Mengidentifikasi dan mengases risiko salah saji material dari laporan keuangan akibat adanya kecurangan,
2. Memperoleh bukti audit yang tepat terkait asesmen risiko salah saji material akibat adanya kecurangan melalui perencanaan dan pelaksanaan respon yang sesuai
3. Memberikan respon secara tepat atas indikasi keterjadian kecurangan.

Seorang auditor eksternal harus memperhatikan faktor yang potensial menimbulkan kecurangan laporan keuangan, mengenali tanda-tanda awal potensi kecurangan, mengases risiko kecurangan yang ada, mengestimasi dampak yang ditimbulkan dari praktik kecurangan tersebut dan mengkomunikasikan deteksi kecurangan tersebut kepada manajemen, komite audit, Dewan Komisaris dan menyarankan perlu tidaknya auditor forensic. Auditor eksternal juga harus mampu mempertahankan sikap independennya, profesional skeptisme dan menjaga kode etik akuntan pada setiap penugasannya. Hingga saat ini, kewajiban deteksi kecurangan laporan keuangan telah 10 tahun diberlakukan, sosialisasi pengetahuan tentang kecurangan telah banyak dilakukan melalui beragam media dan kegiatan profesi. Fakta ini menginspirasi peneliti untuk mengetahui pemahaman auditor tentang skema kecurangan, *red flags*, mekanisme deteksi dan mekanisme preventif kecurangan laporan keuangan. Pemahaman ini menjadi bekal bagi auditor untuk melaksanakan tugas deteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan mencoba memberikan gambaran tentang pemahaman auditor terhadap skema kecurangan dan indikasi keterjadian kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menggagas pentingnya pendidikan kecurangan akuntansi dan menciptakan kebijakan anti kecurangan bagi organisasi.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pemahaman auditor tentang skema kecurangan korupsi, penyalahgunaan aset dan skema kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga bertujuan mengungkap pengetahuan tentang *red flag*, suatu symptom yang menjelaskan keterjadian kecurangan dan memberikan petunjuk tentang pelaku, bagaimana kecurangan terjadi dan akun yang dimanipulasi. Selanjutnya, penelitian ini mengungkapkan persepsi para auditor tentang kualitas keefektifan beragam mekanisme deteksi kecurangan dan mekanisme proteksi kecurangan.

Skema kecurangan

Fraud atau kecurangan adalah kejahatan, kejahatan korporasi, kejahatan manajemen, ketidakjujuran, kebohongan dan menyajikan fakta yang menyesatkan. Bohong, tidak berkata jujur, curang dan memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak fair ataupun mengambil keuntungan dari orang lain secara tidak baik. ACFE mengembangkan satu model untuk mengelompokkan *fraud* yang telah diketahui yang disebut dengan *Fraud tree*. *Fraud tree* ini mencantumkan 49 skema kejahatan individu yang berbeda dan dikelompokkan berdasarkan kategori dan subkategori. 3 kategori yang digunakan yaitu:

1. Kecurangan laporan keuangan

Jenis ini meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya, dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan. Penggelapan aktiva perusahaan yang mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum serta memunculkan nilai laba yang atraktif, sehingga dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*.

2. Penyalahgunaan Aktiva

Bentuk skema kecurangan yang paling umum melibatkan beberapa bentuk penyalahgunaan aset. Delapan puluh lima persen dari kecurangan yang dimasukkan dalam penelitian ACFE masuk dalam kategori ini. Aset dapat disalahgunakan secara langsung atau tidak langsung demi keuntungan si pelaku. Berbagai transaksi yang melibatkan kas, rekening giro, persediaan, pasokan, perlengkapan dan informasi paling beresiko untuk disalahgunakan. Berikut ini merupakan penyalahgunaan aktiva.

- a. **Pembebanan ke akun beban**

Pencurian aktiva menciptakan ketidakseimbangan dalam persamaan akuntansi dasar. Cara menutupi ketidakseimbangan tersebut adalah membebankan aktiva ke akun beban serta mengurangi ekuitas dalam jumlah yang sama. Contohnya, pencurian kas senilai \$ 20.000 akan dibebankan ke biaya operasional lain-lain. Kerugian akibat berkurangnya kas akan mengurangi aset perusahaan sebesar \$

20.000. Untuk menyeimbangkannya, ekuitas dikurangi sebesar \$ 20.000 ketika akun beban lain-lain ditutup ke saldo laba, sehingga membuat persamaan akuntansi tetap seimbang.

b. Gali lubang tutup lubang

Gali lubang tutup lubang melibatkan penggunaan cek para pelanggan, yang diterima untuk pembayaran tagihan mereka untuk menutupi uang yang sebelumnya dicuri oleh karyawan. Contohnya, karyawan pertama-tama akan mencuri dan mencairkan cek senilai \$ 500 yang dikirim oleh pelanggan A. Untuk menutupi ketidakseimbangan akuntansi tersebut, maka rekening pelanggan A tidak akan dikredit. Selanjutnya (periode pembayaran selanjutnya) karyawan tersebut akan menggunakan cek senilai \$ 500 yang diterima dari pelanggan B dan akan dimasukkan ke rekening pelanggan A. Dana pada periode berikutnya yang diterima dari pelanggan c akan dipakai untuk menutup dana pelanggan B begitu seterusnya. Gali lubang tutup lubang dapat terdeteksi ketika karyawan yang terlibat keluar dari perusahaan atau cuti. Cara menghentikannya perusahaan secara rutin merotasi karyawan ke pekerjaan yang berbeda dan memaksa untuk menjadwalkan cuti.

c. Penipuan transaksi

Penghapusan, perubahan, atau penambahan transaksi yang tidak benar untuk mengalihkan aktiva ke pelaku penipuan. Jenis umum transaksi penipuan ini melibatkan distribusi pembayaran gaji tipuan ke karyawan yang tidak ada. Misalnya, gaji di distribusikan kepada karyawan yang sudah tidak lagi bekerja. Tiap minggu, pihak yang melakukan kecurangan ini, akan terus menyerahkan kartu waktu kerja seolah-olah karyawan tersebut masih bekerja. Walaupun perusahaan kehilangan kas, kecurangan tersebut tetap tidak terdeteksi karena kredit ke akun kas diseimbangkan melalui debit ke akun beban gaji.

3. Korupsi

Korupsi (*corruption*) mungkin adalah kejahatan kerah putih yang paling tua. Korupsi melibatkan eksekutif, manajer, atau karyawan perusahaan dalam bentuk kolusi dengan pihak luar. Korupsi adalah tindakan seorang pejabat atau petugas yang secara tidak sah dan tidak dapat dibenarkan memanfaatkan pekerjaannya atau karakternya untuk mendapatkan keuntungan untuk dirinya maupun orang lain, dengan melanggar

kewajiban dan hak orang lain. Ada empat jenis korupsi, yaitu penyuapan, pemberian hadiah yang illegal, konflik kepentingan, dan pemerasan secara ekonomi.

a. Penyuapan

Penyuapan melibatkan pemberian, penawaran, permohonan untuk menerima, atau penerimaan berbagai hal yang bernilai untuk memengaruhi seorang pejabat dalam melakukan kewajiban sahnya. Para pejabat di sini dapat diperkerjakan oleh berbagai lembaga pemerintah (atau pihak yang berwenang) atau perusahaan swasta.

b. Hadiah Ilegal

Hadiah ilegal (*illegal gratuity*) melibatkan pemberian, penerimaan, penawaran, atau permohonan untuk menerima sesuatu yang bernilai karena telah melakukan tindakan yang resmi. Skema ini hampir sama dengan penyuapan, tetapi transaksinya terjadi setelah tindakan resmi tersebut dilakukan.

c. Konflik Kepentingan

Setiap perusahaan harus mengharapkan karyawannya akan melakukan pekerjaan dengan cara yang dapat memenuhi berbagai kepentingan perusahaan. Konflik kepentingan terjadi ketika seorang karyawan bertindak atas nama pihak ketiga dalam melakukan pekerjaannya atau memiliki kepentingan pribadi dalam pekerjaannya yang dilakukannya. Jika konflik kepentingan karyawan tidak dikeahui oleh perusahaan dan mengakibatkan kerugian keuangan, maka telah terjadi kecurangan.

d. Pemerasan secara Ekonomi

Pemerasan secara ekonomi adalah penggunaan (atau ancaman untuk melakukan) tekanan (termasuk sanksi ekonomi) terhadap seseorang atau perusahaan, untuk mendapatkan sesuatu yang berharga. Istilah berharga dapat berupa aset keuangan atau ekonomi, informasi, atau kerja sama untuk mendapatkan keputusan yang berguna mengenai sesuatu yang sedang dipermasalahkan.

Fraud tree versi ACFE disajikan pada gambar berikut ini

Pemahaman Auditor Tentang Skema Kecurangan, *Red Flags*, Mekanisme Deteksi Dan Mekanisme Preventif Kecurangan

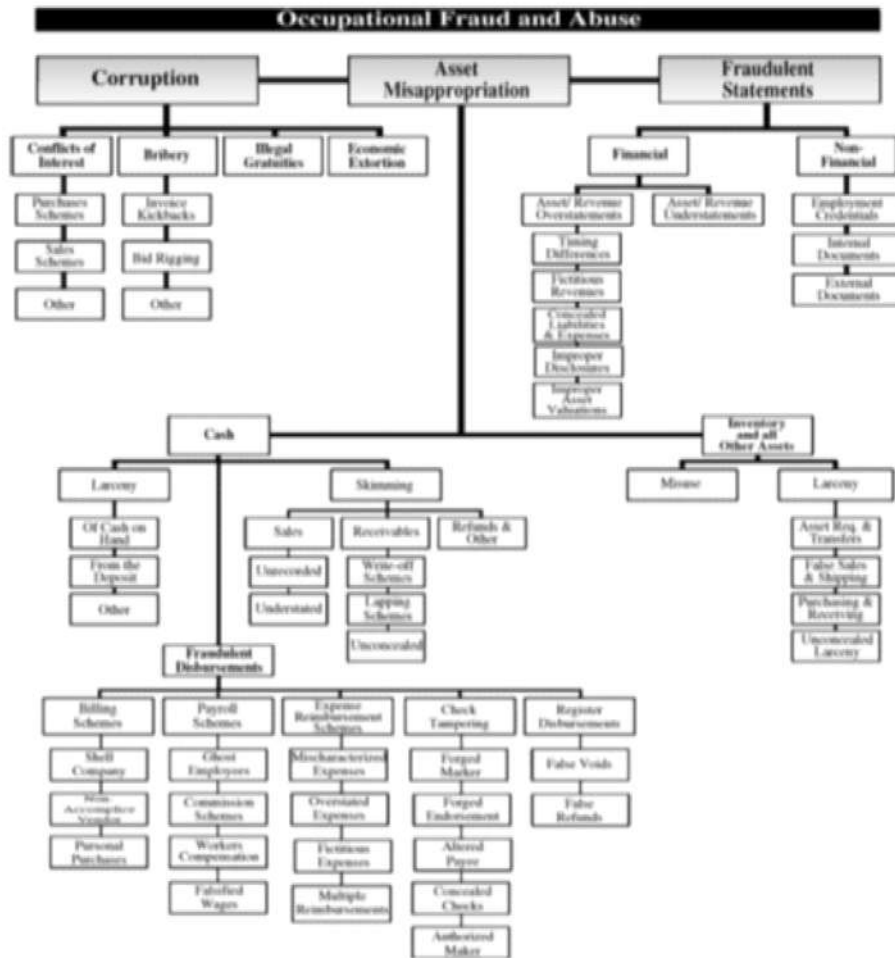


EXHIBIT 2.6 The ACFE Fraud Tree

Source: Report to the Nation, 1996. Institute of Certified Fraud Examiners. See the full report at www.acfe.com.

General Red Flags

General Red Flags merupakan jejak tindakan kecurangan yang tertinggal. Red flag ini dapat berbentuk banyak hal, seperti anomali akuntansi, transaksi atau peristiwa yang tak terjelaskan, elemen transaksi yang tidak biasa, perubahan perilaku ataupun karakteristik seseorang, dan lain lain. *Red flags* yang umumnya terjadi (sesuai dengan skema kecurangan) disajikan berikut ini :

Tabel 1 :
RED FLAGS

Kecurangan Laporan Keuangan	Penyalahgunaan Aktiva	Kecurangan Oleh Karyawan	Korupsi
<ul style="list-style-type: none"> • Anomali akuntansi • Pertumbuhan yang sangat cepat • Laba yang tidak wajar • Internal kontrol yang lemah • Eksekutif manajemen yang sangat agresif 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan perilaku • Perubahan gaya hidup • Tidak mampu menatap mata orang • Meningkatkan tempramen • Memiliki masalah dengan karakter • Selalu terlihat marah • Cenderung menyalahkan orang lain. • Pengalaman kerja yang tidak biasanya 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak puas dengan supervisor atau atasan mereka • Tidak pernah ambil cuti atau libur pendek. (terutama pada skema lapping dan karyawan fiktif.) • Punya masalah finansial : utang banyak dan dikejar <i>debt collector</i> • Punya masalah psikotis • Terus menerus complain tentang perlakuan bos terhadap mereka • Memperllihatkan sikap egosentris, merasa mampu mengendalikan semuanya, • Menolak transfer, mutasi dan promosi 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan antara orang kunci dengan vendor tertunjuk / terpilih • Hubungan rahasia antara karyawan dengan pihak ketiga • Tidak ada klarifikasi atas persetujuan manajemen atas pemilihan pihak ketiga tersebut. • Hal aneh dalam catatan akuntansi, seperti akun debit untuk skema suap... • Anomali dalam pemilihan vendor

METODA PENELITIAN

Penelitian ini, merupakan penelitian deskriptif dengan subjek penelitian adalah dua ratus tujuh puluh lima responden auditor di perusahaan publik maupun non publik. Termasuk dalam responden penelitian ini adalah auditor pemerintah (BPK-RI), auditor eksternal (KAP) dan auditor internal. Tujuh Kantor Akuntan Publik di Jakarta yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Sebagian besar auditor eksternal adalah alumni akuntansi Usakti yang telah bekerja di KAP tersebut. Auditor Internal berasal dari 2 perusahaan privat dan auditor BPK yang partisipasi berasal dari Kantor Perwakilan Jakarta. Kuesioner dikirimkan via email dan disebar langsung ke responden.

Variabel dan pengukuran

Pada penelitian ini menggunakan empat variabel yang meliputi:

Tabel 2 :
Variabel dan Pengukurannya

No	Konsep	Definisi	Pertanyaan	Pengukuran
1	Skema Kecurangan Akuntansi	Skema kecurangan akuntansi yang meliputi tindak korupsi, penyalahgunaan asset, dan kecurangan laporan keuangan.	19 Butir	Jumlah jawaban benar. Makin banyak jawaban benar, makin baik pemahamannya.
2	Kondisi " <i>Red Flags</i> "	Indikasi keterjadian kecurangan yang terlihat pelaku kecurangan.	16 Butir	Jumlah jawaban benar. Makin banyak jawaban benar, makin baik pemahamannya.
3	Deteksi Kecurangan	Mekanisme yang dilakukan untuk mencegah kecurangan.	11 Butir	Rentang jawaban : 1 sangat efektif 5 sangat tidak efektif
4	Tindakan pencegahan kecurangan " <i>Fraud Prevention Action</i> "	Tindakan pencegahan kecurangan.	15 Butir	Rentang jawaban : 1 sangat efektif 5 sangat tidak efektif

Hasil Penelitian

Data demografi responden penelitian disajikan pada tabel berikut ini

Tabel 3:
Demografi Responden

Faktor Demografi	Kriteria	Jumlah	
		Angka	%
Kelompok auditor	Auditor BPK	50	18
	Auditor Internal	7	3
	Auditor Eksternal	218	79
Jabatan	Associate Partner	10	4
	Manager Audit	8	3
	Supervisor	7	2
	Senior Auditor	126	46
	Yunior Auditor	124	45
Masa Kerja	< 2 tahun	105	38,2
	2 tahun < T < 4 tahun	112	40,7
	4 tahun < T < 7 tahun	41	14,9
	7 tahun < T < 10 tahun	6	2,2
	10 tahun < T < 12 tahun	4	1,5
	12 tahun < T < 15 tahun	3	1,1
	15 tahun < T < 18 tahun	3	1,1
Usia	> 18 tahun	1	0,4
	Dibawah 20 tahun	8	3
	20 – 30 tahun	213	77,5
	31 – 40 tahun	43	15,6
	41 – 50 tahun	8	3
Pendidikan	Diatas 50 tahun	3	1,1
	Diploma (D1,2,3,4)	38	13,8
	Sarjana	190	69
	Sarjana + Profesi	30	11
	Master	15	5,5
Gender	Doktoral	2	7
	Laki laki	179	65
	Perempuan	96	35

Sumber : Data primer yang diolah.

Responden penelitian ini sebagian besar adalah Lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti Jurusan Akuntansi yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Network alumni yang terbentuk, memudahkan akses penelitian ini. Sebagian besar responden adalah auditor eksternal, dengan jabatan auditor senior, masa kerja 2-4 tahun, berusia 20-30 tahun, berpendidikan sarjana serta auditor pria. Kelompok terkecil adalah auditor internal, dengan jabatan manajer audit, masa kerja lebih dari 18 tahun, berusia diatas 50 tahun dengan pendidikan S3.

Pemahaman Skema Kecurangan & Redflag

Terdapat 61 pertanyaan yang terbagi menjadi 6 kelompok, selain kelompok demografi responden. Keenam kelompok tersebut meliputi (1) Skema kecurangan korupsi, (2) Skema kecurangan penyalahgunaan aset, (3) Skema kecurangan laporan keuangan, (4) Redflag, (5) Mekanisme deteksi dan (6) Tindakan preventif. Empat kelompok pertanyaan pertama memetakan pengetahuan responden tentang skema kecurangan, dengan pilihan jawaban benar atau salah. Jawaban benar menunjukkan responden mengerti skema kecurangan tersebut. Seluruh jawaban responden yang benar, dikelompokkan berdasarkan kelompok pertanyaan dan dirata ratakan, sehingga diperoleh angka jawaban yang benar. Kualifikasi total nilai responden selanjutnya mengikuti sistem penilaian mata kuliah, dengan rentang dan kualifikasi berikut ini :

Tabel 4:
Kualifikasi Nilai Responden

No	Rentang Nilai	Kualifikasi	Predikat
1	80 – 100	A	Sangat Baik
2	68 – 79,99	B	Baik
3	56 – 67,99	C	Cukup Baik
4	45 – 55,99	D	Kurang Baik
5	0 – 44,99	E	Tidak Baik

Skor nilai yang diperoleh seluruh responden untuk empat kelompok pertanyaan adalah 73,37, dengan predikat ‘baik’. Angka ini diperoleh berdasarkan jawaban 275 responden atas 36 pertanyaan benar salah. Bagian yang masih rendah nilai benarnya ada pada kelompok pertanyaan skema kecurangan korupsi. ACFE menyebutkan korupsi biasanya hanya terjadi pada sector ekonomi publik atau pemerintahan, sehingga jarang diakses oleh auditor. Sebaliknya, skema kecurangan laporan keuangan memperoleh skor pemahaman

yang tinggi, 84,4 dengan kualitas pemahaman yang sangat baik. Masa kerja responden memperlihatkan “jam terbang” yang memadai, meskipun terendah dua tahun kerja. Pengalaman praktik ini memberikan referensi bagi tumbuhnya sensitivitas, intuisi kewajaran angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan. Selain itu, sebagian besar responden berpendidikan Sarjana, khususnya sarjana akuntansi dan telah memperoleh mata kuliah akuntansi forensic, auditing dan sistem informasi akuntansi. Pada ketiga mata kuliah tersebut, pembahasan tentang kecurangan akuntansi telah banyak dibicarakan.

Tabel 5:
Jumlah Jawaban Benar

No	Kelompok Pertanyaan	Jumlah skema	Jumlah pertanyaan	% Benar	Predikat
1.	Skema Korupsi	5	5	62,37	Cukup Baik
2	Skema Penyalahgunaan Aset	9	9	75,64	Baik
3	Skema Kecurangan Laporan Keuangan	5	5	84,4	Sangat Baik
4	Profil Pelaku Kecurangan Rerata		16	87,11	Sangat Baik
				77,38	Baik

Sumber : Data primer diolah

Mekanisme deteksi & Mekanisme Preventif Kecurangan Terefektif

Responden menganggap mekanisme yang paling efektif untuk mendeteksi kecurangan adalah adanya pengaduan baik dari internal (karyawan, direksi) maupun dari pihak eksternal (konsumen, vendor, kompetitor). Pengawasan oleh manajemen dan audit oleh auditor eksternal dianggap paling efektif mendeteksi kecurangan. Hasil ini konsisten dengan hasil yang dilaporkan oleh ACFE 2012. Audit oleh auditor eksternal dan internal dianggap cara yang paling efektif mencegah kecurangan. Fakta ini mengandung bias, karena responden penelitian ini adalah juga seorang auditor (eksternal dan internal yang bertanggungjawab menjaga dan mendeteksi kecurangan. Namun, kabar baiknya adalah auditor telah memahami tugas dan tanggungjawab profesinya. Kesadaran ini selanjutnya diharapkan menjadi motivasi baginya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan akuntansi forensic dan audit kecurangan.

Tabel 6
Mekanisme Deteksi & Preventif Kecurangan Paling Efektif

No	Pernyataan Mekanisme Deteksi Terefektif	%
1	Pengaduan (informasi dari pihak ketiga).	53,5
2	Pengawasan manajemen	49,5
3	Pengawasan oleh auditor eksternal	43,6
Tindakan Preventif Kecurangan Terefektif		
1	Pemeriksaan oleh auditor eksternal	50,5
2	Pemeriksaan oleh auditor internal	49,5

Sumber : Dara primer diolah.

Mekanisme deteksi & Mekanisme Preventif Kecurangan Tidak Efektif

Responden menganggap mekanisme pengakuan oleh pelaku kecurangan sangat tidak efektif sebagai metode deteksi kecurangan, seperti yang disajikan pada tabel 4.9. Sangat jarang pelaku kecurangan finansial yang mengakui perbuatannya secara sukarela. Salah satu sifat pelaku kejahatan kerah putih adalah ia tidak pernah merasa melakukan kesalahan, tidak menyakiti atau melukai fisik korbannya. Ia akan membenarkan tindakannya dengan mengatakan bahwa perusahaan tidak akan dirugikan dengan hilangnya uang tersebut, bahwa kehilangan itu sendiri sangat tidak signifikan dibandingkan harta kekayaan perusahaan, dan seterusnya. Jadi, menunggu pelaku kejahatan kerah putih mengaku adalah sesuatu yang sia sia.

Responden menganggap bahwa semua mekanisme preventif kecurangan yang ada dalam kuesioner bersifat efektif, kecuali pemeriksaan oleh auditor internal dan eksternal bersifat sangat efektif. Fakta ini sesuai dengan anggapan bahwa masih lebih baik ada mekanisme preventif meski lemah dibanding tidak ada pengendalian sama sekali.

Tabel 7
Mekanisme Deteksi & Preventif Kecurangan Tidak Efektif

No	Pernyataan Mekanisme Deteksi Sangat Tidak Efektif	%
1	Pengakuan oleh pelaku kecurangan	53,5
Tindakan Preventif Kecurangan sangat tidak efektif		
- Tidak Ada -		

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini mengungkap pemahaman auditor mengenai skema kecurangan, *red flag*, mekanisme deteksi dan mekanisme preventif. Auditor khususnya auditor eksternal dan auditor BPK memiliki kewajiban untuk mendeteksi kecurangan dan memahami pengaruhnya terhadap kesejahteraan para pemangku kepentingan. Pemahaman tentang kecurangan ini penting bagi auditor internal, mengingat sumber kecurangan terbesar adalah penyalahgunaan aset perusahaan yang keamanannya dijaga oleh auditor internal ini. Pelaku kecurangan sebagian besar berasal dari departemen akuntansi, menurut laporan ACFE tahun 2012 karena mereka memahami siklus bisnis dan lalu lintas uang yang beredar di perusahaan. Beberapa hasil penelitian dapat disimpulkan berikut ini :

1. Pengetahuan tentang kecurangan para auditor yang berpartisipasi dalam penelitian ini termasuk dalam kategori baik dengan nilai 77,83. Pengetahuan tentang skema kecurangan korupsi memperlihatkan nilai terendah diantara dua skema lainnya.
2. Auditor menganggap mekanisme yang paling efektif mendeteksi kecurangan adalah pengaduan oleh pihak karyawan, konsumen, vendor, direksi dan competitor, pengawasan oleh manajemen dan audit oleh auditor eksternal. Hasil ini mengindikasikan keterbatasan pemahaman para responden mengenai beragam mekanisme deteksi yang dapat diterapkan sekaligus dan saling memberikan manfaat bagi perusahaan.
3. Kajian berdasarkan kelompok audit memberikan hasil Audit oleh auditor eksternal, pengembangan kode etik perusahaan, audit oleh auditor internal serta sertifikasi laporan oleh manajemen merupakan mekanisme preventif yang paling efektif menurut auditor BPK. Auditor internal menganggap audit oleh auditor eksternal dan pemeriksaan mendadak menjadi mekanisme yang paling efektif. Auditor eksternal menganggap mekanisme paling efektif pencegah kecurangan adalah audit oleh pihak internal dan eksternal.
4. Analisis berdasarkan kelompok fungsional auditor, kelompok Associate partner memperlihatkan pengetahuan yang komprehensif dan berdampak jangka panjang dalam penciptaan budaya anti kecurangan pada sebuah organisasi. Hal ini terlihat dari pilihan mekanisme yang paling efektif cenderung bersifat konseptual, bukan

operasional seperti adanya komite audit independen, pelatihan tentang fraud baik bagi manajer, direksi maupun untuk karyawan, kebijakan kecurangan yang diadopsi dari pihak kepolisian, pemberian reward bagi pihak “whistle blower”, menetapkan kebijakan rotasi dan wajib cuti bagi karyawan. Mekanisme yang dipilih oleh Associate Partner lebih logis untuk menciptakan budaya anti kecurangan dan pengawasan antar rekan sekerja untuk mencegah terjadinya kecurangan.

Keterbatasan

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 275 responden berasal dari tiga kelompok auditor (BPK, KAP dan internal) dan 5 kelompok jabatan dengan jumlah yang tidak seimbang. Peneliti tidak melakukan pengujian terhadap distribusi responden yang tidakimbang ini. Perbedaan jumlah sampel ini tentu akan mempengaruhi “*statistical power*” hasil penelitian ini.

Saran

Replikasi penelitian ini dapat dilakukan dengan melengkapi instrumen penelitian dengan skema kecurangan yang lebih lengkap. Pengembangan instrument diarahkan untuk menguji konstruk “*fraud knowledge*”, yaitu konsep yang mengukur pengetahuan tentang kecurangan finansial yang hingga saat ini belum dikembangkan.

Ekstensi penelitian dapat dilakukan dengan menguji salah satu skema kecurangan dan menentukan cara yang tepat untuk meningkatkan keterampilan auditor dalam *fraud task*.

DAFTAR PUSTAKA

- Association Certified Fraud Examiner (ACFE), (2011), *Fraud Examiner Manual Book (International Edition)*, ACFE, Austin, Texas, USA.
- , (2008), *Report to the Nations On Occupational Fraud & Abuse*, ACFE, Inc. Austin, Texas, USA
- , (2012), *Report to the Nations On Occupational Fraud & Abuse*, ACFE, Inc. Austin, Texas, USA

Davis, C., Farrel, R., & Ogilby, S. (2009). *Characteristic of Skill of the Forensic Accountant*. AICPA.

Schilit, Howard M & Jeremy Perler, (2010), *Financial Shenanigans : How to Detect Accounting Gimmick & Fraud In Financial Reports*, Edisi Ke tiga, McGraw Hill.

Singleton, Tommie W & Aren Singleton, (2006), *Fraud Auditing & Forensic Accounting*, John Willey & Sons.

Sugiyono, 2010, *Metoda Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D*, Alfabeta, Jakarta.

Sekaran, Uma. And Roger Bougie, (2009), *Research Method for Business : A Skill Building Approach, 5th edition*, John Willey & Sons Ltd.

Instrumentasi

No	Skema kecurangan : Korupsi	Jawab
1	<i>Bribery</i> adalah suatu bagian resmi dari dana yang digelapkan dari alokasi untuk organisasinya.	S
2	<i>Kickbacks</i> adalah perbuatan atau tindakan dari satu pihak yang memberikan keuntungan kepada pihak lain agar tujuannya tercapai.	S
3	<i>Bid Rigging</i> adalah kerja sama dengan pihak lain untuk mengatur dan menentukan pemenang tender sehingga dapat mengakibatkan terjadinya persaingan usaha tidak sehat.	B
4	<i>Illegal Gratuities</i> adalah pemberian berupa uang yang merupakan bentuk terselubung dari penyuapan.	S
5	<i>Economic Extortion</i> adalah ancaman yang dilakukan oleh pihak lain secara terbuka ataupun tertutup terhadap sang rekan.	B

No	Skema kecurangan Laporan Keuangan	Jawab
1	<i>Fictitious Revenue</i> adalah pendapatan yang dibuat seolah-olah terjadi.	B
2	<i>Concealed Liabilities and Expenses</i> adalah pemalsuan atas akun hutang dan beban perusahaan.	B
3	<i>Improper Disclosures</i> adalah pengungkapan seluruh akun dalam laporan keuangan yang sesuai dengan transaksi.	S
4	<i>Illegal Gratuities</i> adalah pemberian berupa uang yang merupakan bentuk terselubung dari penyuapan.	B
5	<i>Economic Extortion</i> adalah ancaman yang dilakukan oleh pihak lain secara terbuka ataupun tertutup terhadap sang rekan.	B

Pemahaman Auditor Tentang Skema Kecurangan, *Red Flags*, Mekanisme Deteksi Dan Mekanisme Preventif Kecurangan

No	Skema kecurangan : Penyalahgunaan aset	Jawab
1	<i>Skimming</i> adalah skema pencurian uang perusahaan setelah dicatat dalam catatan akuntansi.	S
2	<i>Cash Lacerny</i> adalah skema pencurian uang perusahaan sebelum dicatat dalam catatan akuntansi.	S
3	<i>Billing Schemes</i> adalah skema yang dilakukan seseorang melakukan pembebanan tagihan / pembelian untuk barang atau jasa yang fiktif untuk perusahaan fiktif (<i>Shell Company</i>).	B
4	<i>Expense Reimbursement</i> adalah skema yang dilakukan seseorang melalui pembayaran biaya-biaya untuk barang atau jasa yang fiktif (<i>Fictitious Expenses</i>).	B
5	<i>Check Tampering</i> adalah skema di mana seseorang mencuri dana perusahaan dengan memalsukan tanda tangan orang yang mempunyai kuasa mengeluarkan cek, atau endorsementnya, kepada siapa cek dibayarkan, atau cek yang disembunyikan (<i>Concealed Checks</i>) pada salah satu rekening bank perusahaan.	B
6	<i>Payroll Schemes</i> adalah skema yang dilakukan seseorang melalui pembayaran gaji untuk karyawan yang nyata.	S
7	<i>Cash Register Disbursement</i> adalah skema pengeluaran kas yang sudah masuk dalam <i>cash register</i> untuk pengembalian uang yang dibuat-buat (<i>False Refunds</i>) dan pembatalan palsu (<i>False Voids</i>).	B
8	<i>Misappropriation of Cash on Hand</i> adalah skema penyelewengan kas perusahaan yang dilakukan seseorang di perusahaan.	B
9	<i>Non-Cash Misappropriation</i> adalah skema penyalahgunaan (<i>Misuse</i>) selain harta perusahaan.	B

Redflags

No	Pernyataan	Jawab
1	Pelaku memiliki gaya hidup “Besak Pasak Daripada Tiang”.	B
2	Didasari himpitan atau kesulitan ekonomi.	B
3	Memiliki hubungan istimewa dengan rekan bisnis, <i>vendor</i> , <i>supplier</i> , dan lain lain.	B
4	Memiliki sifat yang terbuka dan mau bekerja sama dengan orang lain.	S
5	Tidak memiliki masalah keluarga (perceraian).	S
6	Bersifat sesuka hatinya.	B
7	Memiliki sifat yang tidak bersahabat, curiga yang berlebihan, agresif.	B
8	Ketergantungan dengan pihak lain.	B
9	Tidak memiliki masalah dengan tempat kerja terdahulu.	S
10	Upah yang tidak layak.	B
11	Sering cuti atas inisiatif sendiri.	S
12	Tekanan dari atasan dan rekan kerja.	B
13	Pernah memiliki masalah hukum.	S
14	Merasa otoritas/kekuasaannya dibatasi.	B
15	Sering mendapatkan tekanan dari teman sejawat untuk sukses.	B
16	Ketidakstabilan dalam hidupnya.	B

Deteksi Kecurangan

No	Pernyataan	
1	Pengaduan (informasi dari pihak ketiga).	
2	Pengawasan Manajemen (<i>Management Review</i>).	
3	Pengawasan oleh auditor internal.	
4	Tidak sengaja (secara kebetulan).	
5	Pengujian atau validasi dokumen.	
6	Pengawasan oleh auditor eksternal.	
7	Pemberitahuan oleh polisi.	
8	Pengawasan secara rutin.	
9	Pengakuan oleh pelaku kecurangan.	
10	Pengendalian berbasis teknologi informasi.	
11	Penyesuaian (<i>Reconciliation</i>) akun atau rekening.	

Tindakan pencegahan kecurangan (*Fraud prevention action*)

No	Pernyataan	Jawab
1	Pemeriksaan oleh auditor eksternal.	
2	Pengembangan kode etik di perusahaan.	
3	Sertifikasi atas laporan keuangan oleh manajemen.	
4	Pemeriksaan oleh auditor internal.	
5	Pengawasan manajemen (<i>Management Review</i>).	
6	Komite pemeriksaan <i>independent</i> .	
7	Program dukungan untuk karyawan.	
8	Jalur pengaduan langsung.	
9	Pelatihan mencegah kecurangan untuk eksekutif atau manajer.	
10	Pelatihan mencegah kecurangan untuk karyawan.	
11	Kebijakan pencegahan kecurangan oleh polisi.	
12	Penilaian resiko potensi terjadinya kecurangan.	
13	Pemeriksaan secara mendadak.	
14	Rotasi karyawan dan permintaan cuti secara individu.	
15	Penghargaan bagi yang memunculkan rumor atau isu tentang kecurangan.	

